

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehat adalah keadaan seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit. Menurut UU Kesehatan No 23 tahun 1992, sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup secara sosial dan ekonomis. ( UU Kesehatan No 23 Tahun 1992)

menurut Badan Kesehatan Dunia sehat adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit maupun cacat. Melihat definisi sehat diatas dapat menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang terbebas dari suatu penyakit sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. (WHO)

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan , pengengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

(Notoatmodjo,2003)

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh factor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungan dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semangkin

luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan yang rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari melalui pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat di peroleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang di ketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. (Notoadmodjo.2007)

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah kondisi atau lahan untuk perkembangan perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Batasan ini mempunyai dua unsur pokok, yakni respons dan stimulus atau rangsangan. Respons atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau praktis). Sedangkan stimulus atau rangsangan di sini terdiri 4 unsur pokok, yakni: sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan

dan lingkungan. Dengan demikian ecara lebih terinci perilaku kesehatan itu mencakup:

1. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana manusia berespons , baik secara pasif (mengetahui, bersikap, dan mempersepsikan penyakit dan rasa sakit yang ada pada dirinya dan diluar dirinya), maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut. Perilaku terhadap sakit dan penyakit ini dengan sendirinya sesuai dengan tingkat-tingkat pencegahan penyakit, yakni:
  - a. Perilaku sehubungan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan (health promotion behavior). Misalnya makan makanan yang bergizi, olahraga, dan sebagainya.
  - b. Perilaku pencegahan penyakit (health prevention behavior), adalah respons untuk melakukan pencegahan penyakit Misalnya: tidur memakai kelambu untuk mencegah gigitan nyamuk malaria, imunisasi, dan sebagainya. Termasuk juga perilaku untuk tidak menularkan penyakit kepada orang lain.
  - c. Perilaku sehubungan dengan pencarian pengobatan (health seeking behavior), yaitu perilaku untuk melakukannya atau mencari pengobatan, misalnya berusaha mengobati sendiri penyakitnya, atau mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas kesehatan modern (puskesmas, mantra, dokter praktik, dan sebagainya), maupun kefasilitas kesehatan tradisional (dukun, sinshe, dan sebagainya).
  - d. Perilaku sehubungan dengan pemulihan kesehatan (health rehabilitation behavior), yaitu perilaku yang berhubungan dengan usaha-usaha 6 pemulihan kesehatan setelah sembuh dari suatu penyakit. Misalnya melakukan diet,

mematuhi anjuran – anjuran dokter dalam rangka pemulihan kesehatannya. (Notoatmodjo, 2007).

Manusia merupakan faktor penentu yang paling besar dan paling pagar Berdasarkan data data yang di dapat, penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran perilaku pencegahan covid 19 di pasar kecamatan Sukarame kota bandar lampung tahun 2021

Salah satu titik klastiter penyebaran juga bisa melauai Pasar, devinisi pengertian dari pasar menurut para ahli salah satu nya pengertian dari Menurut Handri Ma'aruf “2005” yaitu :

Menurutnya pasar memiliki tiga pengertian yaitu:

1. Pasar dalam arti “tempat” yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen.
2. Pasar dalam arti “interaksi permintaan dan penawaran” yaitu pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli.
3. Pasar dalam arti “sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli”, pengertian ini merujuk pada dua hal yaitu kebutuhan dan daya beli. Jadi pasar ialah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia” pengertian pasar. Dalam hal ini ada beberapa diantaranya yaitu:

1. Tempat orang berjual beli, pekan, tempat berjual beli yang diadakan oleh perkumpulan dan sebagainya dengan maksud mencari derma.
2. Tempat berbagai pertunjukan yang diadakan malam hari untuk beberapa hari lamanya.

Maka dari itu pada saat pandemi covid 19 ini titik penyebarannya bisa melalui pasar karena banyak aktifitas pasar menimbulkan interaksi antara pedagang dan pengunjung, aktifitas pasar harus mematuhi protokol kesehatan seperti 3 M (Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) agar terhindar dari penyakit covid 19

Seperti salah satunya yaitu Pasar Tempel di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung . Pasar tempel merupakan Jenis pasar umum yang secara formal tidak dikelola atau diakui oleh pemerintah daerah , Pasar tempel ini berlokasi di Jl. Sentot Ali Basya Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, secara fungsional telah berperan sebagai pasar dengan wilayah pelayanan tertentu Pasar ini menjual berbagai kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan kebutuhan lainnya . Pasar way dadi mempunyai berbagai jenis mulai toko, los-losan, amperan, dengan bejumlah pedagang toko 130, los-losan 150, amperan 120 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 400 pedagang,. Pasar tempel ini memiliki peran besar di karena pasar yang padat dan cukup ramai pengunjung dan ramai pedagang karena pasar ini cukup besar untuk di wilayah khusus nya kecamatan sukarame pasar ini beroperasi setiap hari mulai subuh sekitar jam 3 subuh – 12 siang ,

Dengan jumlah pedagang yang cukup banyak sekitar 400 pedagang dan jumlah pengunjung yang ramai dan padat dengan jumlah pengunjung kurang lebih sekitar 800 – 1000 orang perhari. Masih banyak ditemui pedagang maupun pembeli yang tidak memakai masker, tidak menjaga jarak dan tidak mencuci tangan secara intens. Pedagang dan pembeli mengalami kesulitan dalam menjaga jarak 1-2 meter karena jarak antar toko satu dengan toko yang lain cukup

dekat/rapat, sehingga menjadikan pembeli saling berdekatan ketika hendak melakukan transaksi. Padahal, di masa pandemi, pasar menjadi tempat yang cukup efektif untuk menularkan Virus Corona mengingat kondisinya yang ramai bahkan sesak oleh pedagang dan pembeli. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan gerakan 3M sebagai upaya untuk pencegahan penularan Covid-19.

karna pada saat dipasar banyak pedagang dan penjual yang tidak memperhatikan protokol kesehatan dan kurangnya fasilitas cuci tangan yang kurang memadai, Pengenalan tindakan baru menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi perilaku yang memerlukan waktu dan memerlukan promosi kesehatan secara berulang-ulang.

Tabel 1.1

**Data Mingguan Kejadian Covid 19 di Kota Bandar Lampung**  
Tanggal 14 - 21 Januari 2021

NO.	KECAMATAN	PDP	ODP	OTG	SEMBUH	NEGATIF	POSITIF	MENINGGAL
1	Bumi Waras	0	0	0	65	0	90	12
2	Enggal	0	0	0	57	0	83	7
3	Kedamaian	0	0	0	105	0	132	18
4	Kedaton	0	0	0	167	0	201	13
5	Kemiling	0	0	0	255	0	189	11
6	Labuhan Ratu	0	0	0	122	0	153	6
7	Langkapura	0	0	0	143	0	157	2
8	Panjang	0	0	0	127	0	158	19
9	Rajabasa	0	0	0	181	0	214	3
10	Sukabumi	0	0	0	137	0	171	8
11	Sukarame	0	0	0	236	0	316	20
12	Tanjung Karang Barat	0	0	0	173	0	198	11
13	Tanjung Karang Pusat	0	0	0	137	0	170	13
14	Tanjung Karang Timur	0	0	0	133	0	164	19
15	Tanjung Seneng	0	0	0	151	0	200	8
16	Teluk Betung Baratss	0	0	0	49	0	61	5
17	Teluk Betung Selatan	0	0	0	50	0	69	11
18	Teluk Betung Timur	0	0	0	57	0	74	9
19	Teluk Betung Utara	0	0	0	133	0	175	15
20	Way Halim	0	0	0	147	0	209	12
<b>TOTAL</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2625</b>	<b>0</b>	<b>3184</b>	<b>222</b>

Sumber: <https://covid19.bandarlampungkota.go.id/peta.html>

Keterangan:

PDP : Pasien Dalam Pengawasan

ODP : Orang Dalam Pemantauan

OTG : Orang Tanpa Gejala

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia sejak awal Maret 2020. Upaya mencegah penyebaran virus dan menanggulangi dampak pandemi bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah semata, tetapi memerlukan peran serta setiap elemen masyarakat. Apabila setiap warga masyarakat berperan aktif dalam upaya pencegahan, maka pandemi akan berhasil dikendalikan.

Masuknya Covid-19 di Lampung pada bulan Maret tahun 2020 dan untuk pertama kalinya Lampung menjadi zona merah pada tanggal 29 April 2020 dan pada tanggal 7 Juli 2020 new normal kembali kemudian pada tanggal 21 Oktober 2020 Bandar Lampung kembali berstatus zona merah sampai dengan tanggal 16 Desember 2020 dan sampai saat ini provinsi Lampung berstatus zona orange hingga saat ini.

Pengkodean atau pemberian warna zona di berbagai wilayah ini dimaksudkan untuk mengelompokkan daerah yang terkena dampak pandemi Corona. Meski hanya sebagai simbol, warna zona ini juga berguna sebagai pengkodean khusus untuk menentukan jumlah kasus infeksi di berbagai wilayah. Tim Ahli Epidemiologi dan Informatika Gugus Tugas penanganan virus Corona COVID-19, Dewi Nur Aisyah, dalam media briefing di channel YouTube BNPB menjelaskan ada 15 indikator utama penentu zonasi Corona di YouTube BNPB, beberapa waktu lalu.

Indikator tersebut terdiri dari 11 indikator epidemiologi, 2 indikator surveilans kesehatan masyarakat, dan 2 pelayanan kesehatan. Indikator inilah yang digunakan pemerintah untuk menentukan zonasi Corona berdasarkan skor yang didapatkan.

### 1. Zona hijau

Kepala Departemen Epidemiologi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Dr dr Tri Yunis Miko Wahyono, MSc, menjelaskan bahwa zona hijau merupakan wilayah yang tidak memiliki kasus baru virus Corona lagi dan risiko penularannya kecil. Tim gugus tugas COVID-19, menyebut zona hijau juga mencakup wilayah yang tidak pernah terdampak, tidak ada peningkatan penambahan kasus baru dalam 4 minggu terakhir, dan angka kesembuhan mencapai 100 persen.

### 2. Zona kuning

Pada zona kuning atau disebut juga zona risiko rendah, Miko mengatakan ada kasus baru tapi jumlahnya hanya sedikit. Selain itu, penularan atau transmisi juga masih ada kemungkinan bisa terjadi. Jika menggunakan 15 indikator yang ditetapkan tim gugus tugas, skor untuk wilayah yang termasuk ke dalam zona kuning berada di rentang 2,5 sampai 3,0.

### 3. Zona oranye

Pada zona oranye, jumlah kasus yang ada di wilayah tersebut sudah relatif banyak. Dalam hal transmisi atau penularannya, zona risiko sedang ini di pastikan ada dan lebih luas di bandingkan di zona kuning. Skor yang diperoleh berdasarkan 15 indikator penentu zonasi wilayah untuk zona ini ada di kisaran 1,9 sampai 2,4.

#### 4. Zona merah

Pada zona merah ini kasus baru yang di temukan sangat banyak melebihi yang ditemukan pada zona oranye. Dalam segi penularan atau transmisinya di pastikan meluas dengan sangat cepat dibandingkan pada zona-zona lainnya. Pada zona merah atau disebut juga zona dengan risiko paling tinggi, skor yang di dapatkan antara 0 sampai 1,8.

Sepeti yang tercantum pada KEPMENAKER NO HK.01. 07/ MENKES /382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disese 2019 (COVID-19) Bahwa Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/cluster pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi COVID-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Para ahli kesehatan menganjurkan penggunaan masker, menjaga jarak saat interaksi sosial, dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebagai kunci utama memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini tampak mudah, tetapi pada dasarnya sulit diterapkan secara konsisten di

masyarakat karena merupakan sebuah tindakan yang relatif baru dan belum menjadi kebiasaan apalagi perilaku di masyarakat.

Di masa pandemi Covid-19, pemerintah dan masyarakat agar diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Untuk mencegah Covid-19 bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh warga masyarakat. Pemerintah pun menghimbau para tokoh masyarakat, baik formal maupun informal, di setiap wilayah berperan aktif dalam mengkampanyekan 3M pada warga masyarakat untuk mencegah penyebaran Covid-19, dan juga berperan dalam upaya penanggulangan dampak pandemi.

Pemerintah melibatkan para tokoh masyarakat karena mereka memiliki kedudukan dan kekuatan sosial untuk mempengaruhi warga masyarakat dalam membentuk suatu perilaku dan memotori gerakan sosial yang bertujuan menanggulangi pandemi. Penelitian ini membahas perilaku dan peran tokoh masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 dengan menampilkan kasus perilaku dan peran para tokoh masyarakat di lingkungan pasar tersebut.

Bahwa peran tokoh masyarakat sangat dominan dalam pembentukan dan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

(Rosidin, Sumarna, dan Eriyani, 2019).

Di dalam konteks pandemi Covid-19, penelitian ini menggambarkan proses pembentukan perilaku pencegahan Covid-19 di kalangan para tokoh masyarakat di lingkungan tersebut dan bagaimana mereka dengan perilakunya tersebut kemudian menjalankan perannya dalam upaya pencegahan Covid-19. (Rosidin et al., 2020)

## **B. Rumusan Masalah**

Tingginya angka kasus Covid 19 di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan salah satu titik penyebaran melalui pasar salah satunya yaitu pasar kecamatan Sukarame di karenakan Kurangnya perilaku 3M (memakai masker, mencuci Tangan Pakai Sabun, menjaga jarak ) Dan Kurangnya Fasilitas Sanitasi Cuci Tangan maka rumusan masalah penelitian ini adalah gambaran perilaku pencegahan covid 19 di pasar kecamatan Sukarame kota bandar lampung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang pencegahan Covid 19 dipasar kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2021.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan memakai masker
- b. Diketahui pengetahuan mencuci tangan dengan benar
- c. Diketahui pengetahuan menjaga jarak atau social distancing
- d. Diketahui perilaku memakai masker masyarakat di pasar tempel
- e. Diketahui perilaku cuci tangan pakai sabun
- f. Diketahui perilaku menjaga jarak atau sosial distancing

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi ataupun acuan tambahan bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi kesehatan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan

dengan gambaran perilaku pencegahan covid 19 di pasar Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung 2021

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pasar Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung dengan data bersifat Analitik deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan covid 19 pada pedagang di pasar Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung dikarenakan pasar merupakan fasilitas public yang banyak terjadi interaksi social, sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan koesiner, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari- Maret 2021

